

## **PENERAPAN PRINSIP MAKSIM KERJA SAMA SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA**

**Nini Ibrahim**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR.Hamka, Jakarta Timur  
\* [nini\\_ibrahim@uhamka.ac.id](mailto:nini_ibrahim@uhamka.ac.id)

*Diterima: 16 September 2021*

*Direvisi: 13 Oktober 2021*

*Disetujui: 28 Oktober 2021*

### **ABSTRAK**

Bentuk pengembangan kemampuan bercerita ialah pembacaan cerita berantai. Siswa mengalami kesulitan membacakan cerita berantai. Siswa juga mengalami kebingungan ketika meruntutkan isi cerita secara sistematis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan maksim kerja sama dalam pengembangan kegiatan berbicara di kelas X di SMAN 99 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan pembacaan cerita berantai melalui rekaman. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, *display*, dan penarikan simpulan. Hasil dalam penelitian menerangkan bahwa penerapan maksim kerja sama dalam pembacaan cerita berantai yang dilakukan siswa terdapat maksim kuantitas sebanyak 24 buah, maksim kualitas sebanyak 8 buah, maksim cara sebanyak 2 buah, dan maksim relevansi sebanyak 13. Simpulan hasil penelitian yaitu siswa kerap kali melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip maksim kerja sama saat membacakan cerita berantai. Pelanggaran tersebut lebih banyak terjadi pada maksim kuantitas, yaitu siswa sering kali membacakan cerita berantai ini secara berlebihan.

**Kata kunci:** *Cerita, Berantai, Maksim, Kerja sama, Siswa*

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi mengajak seseorang untuk berinteraksi terhadap suatu hal. Komunikasi terjalin sebagai usaha dalam membina keharmonisan dan kesepakatan dalam berkomunikasi melalui ujaran-ujaran bahasa yang diintegrasikan dalam suatu sapaan komunikasi (Ismet, 2014; Rahmaniatullah, 2020). Agar kesepakatan berkomunikasi dapat terwujud, dibutuhkan alternatif pernyataan yang dapat

menyatukan pemahaman atas konsep yang terjual satu sama lain dalam bentuk bahasa. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara penutur dan mitra tutur agar terciptanya komunikasi dengan baik (Sulistiyono, 2015).

Sebagai alat komunikasi, bahasa mampu menyalurkan perasaan dan pikiran penuturnya sehingga menimbulkan pemahaman yang searah antara penutur dengan pendengar. Melalui tuturan bahasa

ini, juga dapat mengetahui kecermatan dan kelogisan jalan pikiran seseorang dalam bertutur (Apriliani, 2016).

Wujud penggunaan bahasa dapat dilihat melalui kemampuan berbicara seseorang. Wujud bahasa tersebut dapat terlihat dari kegiatan bercerita. Dalam bercerita, tuturan digunakan secara runtut dan mengandung kelogisan informasi melalui pilihan kata dan penggunaan kalimat efektif. Di samping itu, dalam bercerita, penutur juga dibutuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan jalan ceritanya dengan jelas dan sistematis.

Siswa diajarkan, ditingkatkan, dan dikembangkan. Salah satu pengembangan kemampuan bercerita ialah dengan kegiatan pembacaan cerita berantai. Jika siswa mampu membacakan cerita berantai dengan baik, akan memudahkan dirinya dalam menjalin kerja sama dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial dengan mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dengan baik (Lizawati & Ratno, 2017:225). Untuk itu, kemampuan bercerita berantai siswa perlu dikembangkan sebagai wujud peningkatan kemampuan berbahasa secara lisan.

Pada kenyataannya, siswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk membacakan cerita berantai atau bercerita di depan kelas. Siswa mengalami kesulitan merangkai kata atau kalimat saat bercerita (Permana, 2016; Vuri, 2016). Bahkan, siswa juga mengalami kebingungan ketika meruntutkan isi cerita secara sistematis akibat kemampuan berbahasa (bercerita) kurang baik (Retnaningtyas dan Andika, 2020:46). Kemampuan siswa dalam membacakan cerita berantai terkait juga dengan daya pemahaman siswa terhadap penangkapan materi dalam proses pembelajaran.

Fenomena di atas menunjukkan adanya masalah dan perlu segera mendapat pemecahannya. Dalam pembacaan cerita berantai, siswa harus mengetahui beberapa aturan dalam bercerita. Hal ini perlu diperhatikan sebagai upaya mengoptimalkan keteraturan dalam berbicara. Aturan-aturan tersebut harus ditaati agar terjalin kerja sama dengan baik antara penutur (pencerita) dan pendengar. Aturan-aturan inilah yang disebut sebagai maksim (Baryadi, 2014: Romdhoningsih, 2019).

Maksim dikatakan sebagai landasan dasar yang perlu diperhatikan oleh penutur dalam berkomunikasi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip maksim, akan menghasilkan komunikasi yang baik antara penutur dengan pendengar. Untuk itu, seseorang dalam mengembangkan keterampilan berbicara, khususnya pembacaan cerita berantai, harus menerapkan prinsip-prinsip maksim dengan benar.

Prinsip-prinsip maksim bermacam-macam dan dapat menentukan kualitas berbicara (bercerita) seseorang. Prinsip-prinsip maksim tersebut meliputi maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi (Yistiana, 2014; Sulistyono, 2015; Saputri, 2019). Dengan menerapkan prinsip-prinsip maksim tersebut, penutur dapat juga mengembangkan beberapa keterampilan berbicaranya dengan baik agar dapat dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara.

Penelitian tentang maksim kerja sama ini juga pernah dilakukan oleh Yistiana, dkk., (2014) dengan judul *Penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam Kegiatan Berbicara Siswa Kelas VIII di MTs. Al-Khairiyah Tegallingsah*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang menunjukkan bahwa adanya situasi

pembelajaran bahasa Indonesia yang nyaman sebagai wujud positif dari penggunaan prinsip kerja sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Yistiana, dkk., (2014) ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan prinsip maksim kerja sama dalam kegiatan berbicara di kelas sebagai fokus penelitian. Namun dalam penelitian Yistiana, dkk., (2014) ini hanya sebatas pada penggunaan maksim kerja sama dalam kegiatan berbicara tanpa menganalisis kesalahan atau pelanggaran maksim secara mendalam. Sedangkan, dalam penelitian ini mencoba mengkaji maksim kerja sama dengan menganalisis penggunaan dan pelanggaran maksim kerja sama tersebut dalam kegiatan berbicara.

Prinsip-prinsip maksim kerja sama harus diterapkan oleh penutur (pencerita) ketika penutur hendak menyampaikan suatu informasi. Prinsip maksim kerja sama tersebut meliputi maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi. Maksim kuantitas mengarahkan kepada penutur agar tidak berlebihan ketika menyampaikan informasi atau suatu hal. Maksim kualitas mengarahkan penutur dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan sesungguhnya (fakta) dengan disertai bukti-bukti kebenarannya. Maksim cara atau pelaksanaan mengarahkan penutur dalam menyampaikan informasi harus runtut dan sistematis, tidak ambigu, dan tidak kabur. Sedangkan, maksim relevansi mengarahkan penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan terhadap masalah yang dibahas (Sulistyono, 2015; Saputri, 2019).

Dalam pembacaan cerita berantai, harus terdapat prinsip kerja sama antara pencerita (penutur) dengan pendengar

(mitra tutur). Bercerita tidak hanya berurusan dengan tekstual, melainkan terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pencerita. Pencerita harus mampu menyusun dan merangkai serta menggunakan tuturannya dengan baik agar pendengar atau mitra tutur memahami makna yang diceritakan serta dapat menarik perhatian dan tanggapan secara relevan terhadap topik yang diceritakan (Karistia, 2020).

Pemilihan SMAN 99 Jakarta ini didasarkan pada keaktifan siswa dalam berbicara. Kemampuan berbicara siswa kelas X di sekolah tersebut memang sudah tergolong cukup aktif dalam hal berbicara, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan komentar, dan melontarkan pendapat. Seperti dikemukakan di awal bahwa siswa tersebut juga mengalami kesulitan dalam bercerita, siswa kesulitan dalam berbicara dengan kaidah bahasa Indonesia, memilih dan menggunakan pilihan kata, serta menggunakan kalimat efektif. Di samping itu, siswa juga mengalami kebingungan dalam merangkai cerita secara runtut dan sistematis. Berdasarkan tujuan penelitian dan penjelasan tersebut, peneliti memilih kelas X di SMAN 99 Jakarta sebagai objek penelitian untuk mengetahui penerapan maksim kerja sama dalam pengembangan kegiatan berbicara.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala fenomena sesungguhnya yang terjadi untuk memperoleh gambaran yang objektif dan sistematis mengenai suatu fakta (Yistiana, dkk., 2014). Penelitian ini menggunakan siswa kelas X SMAN 99 Jakarta sebagai

subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan. Data diperoleh melalui observasi dengan cara mengamati kegiatan pembacaan cerita berantai dengan menggunakan rekaman.

Prosedur penelitian dilakukan dengan mengambil data pembacaan cerita berantai melalui rekaman yang kemudian dicatat setiap ujaran-ujaran cerita tersebut. Berikutnya data tersebut dilakukan reduksi untuk mengambil bagian-bagian terpenting yang mengandung maksim kerja sama (maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi) melalui data *display*. Kemudian data tersebut: dianalisis, dijabarkan, dan diperbaiki sesuai dengan prinsip maksim kerja sama. Selanjutnya hasil analisis diberikan interpretasi berdasarkan temuan-temuan penelitian agar dapat disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dari pembacaan cerita berantai yang dilakukan oleh siswa Kelas X SMAN 99 Jakarta terdapat penerapan prinsip maksim kerja sama yang dianalisis berdasarkan penggunaannya. Hasil analisis disajikan dalam tabel analisis maksim kerja sama berikut ini.

Tabel 1 Analisis Penerapan Prinsip Maksim

N o	Penerapan Maksim	Jumlah	Keterangan
1	Maksim Kuantitas	24 buah	Konteks: berlebihan dan kepemilikan
2	Maksim Kualitas	8 buah	Minim data atau bukti
3	Maksim Cara	2 buah	Tidak runtut dan ambiguitas
4	Maksim Relevansi	13 buah	Jawaban yang relevan

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penerapan maksim

kerja sama dalam pembacaan cerita berantai yang dilakukan siswa terdapat maksim kuantitas sebanyak 24 buah, maksim kualitas sebanyak 8 buah, maksim cara sebanyak 2 buah, dan maksim relevansi sebanyak 13. Dengan demikian, penerapan prinsip maksim kerja sama yang lebih banyak digunakan siswa saat membacakan cerita berantai paling banyak menggunakan prinsip maksim kuantitas.

Adapun proses penerapan maksim kerja sama tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### Penerapan Prinsip Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas ini menghendaki penutur menggunakan bahasa seperlunya saja dan tidak berlebihan hanya sebatas memberikan informatif. Dalam pembacaan cerita berantai yang dilakukan siswa masih terdapat prinsip maksim kuantitas yang masih berlebihan.

Kalimat 3

Pernyataan: *Guru laki-laki saya sungguh amat tampan, selalu teringat di mana pun dia berada.*

Kalimat di atas masih belum sesuai dengan prinsip maksim kuantitas. Hal ini terjadi pada (1) tuturan “guru laki-laki” daripada “guru yang laki-laki” penutur lebih memilih *Guru laki-laki saya sungguh amat tampan* yang mengesankan adanya unsur kepemilikan atau kepunyaan pribadi. Jika dilihat dari konteks kalimatnya menggunakan kata tampan, pendengar akan mengerti bahwa yang dimaksud adalah guru yang berjenis kelamin laki-laki. Tuturan tersebut juga terlihat bahwa seolah-olah guru yang dibicarakan tersebut telah dimiliki oleh dirinya saja, seperti memiliki suatu kekhususan hubungan; (2) adanya pelanggaran maksim kuantitas dengan mengungkapkan informasi yang berlebihan tentang guru dengan menggunakan

kata *sungguh amat*, padahal dengan memberikan informasi dengan kata *tampan* sudah cukup untuk memaknai paras guru tersebut; (3) pada kasus yang sama yaitu memberikan tuturan berlebihan dengan menambahkan tuturan *selalu teringat di mana pun dia berada*. Pada tuturan tersebut terdapat penambahan informasi, yang sebelumnya menceritakan ketampanan guru tersebut kemudian dilanjutkan dengan ketertarikan penutur terhadap guru tersebut.

### Penerapan Prinsip Maksim Kualitas

Maksim kualitas menuntut penutur memberikan data atau bukti tuturannya dengan benar, tidak diperkenankan tuturan yang masih bersifat rekaan (pendapat) atau informasi yang tidak benar dan tidak logis tanpa keakuratan data.

Kalimat 6

Pernyataan:

- A : *“Anaknya teguh pendirian tidak mau memakai jilbab”.*  
B : *“Berarti kurang diberi ajaran agama tuh anak, padahal pakai jilbab kan bagus.”*

Kalimat di atas termasuk ke dalam maksim kualitas, karena seorang pendengar telah memberikan pernyataan tanpa mengelola kebenaran informasi terlebih dahulu dan langsung memberikan pernyataan yang tidak secara langsung ditujukan untuk orangtua atau gurunya yang kurang dalam memberikan ajaran agama. Tuturan pendengar ini dikatakan masih minim data dan tidak diperkenankan memberikan pernyataan tanpa dengan bukti yang akurat, sehingga pernyataan atau tuturan pendengar tersebut masih diragukan kebenarannya (fakta). Jika dilihat dari konteks tuturan sebelumnya (A), peneliti menduga bahwa yang dimaksud *teguh pendirian* itu masih bersifat asumsi

(perspektif) yang sebenarnya masih dugaan orangtua (A) terhadap anaknya yang masih malas mengenakan jilbab.

### Penerapan Prinsip Maksim Cara (Pelaksanaan)

Maksim cara atau pelaksanaan ini mengharuskan penutur menggunakan tuturan yang tidak rumit dan tidak menimbulkan makna ganda. Dalam hal ini, penuturan tersebut harus jelas sesuai dengan informasi yang diberikan. Penutur juga diusahakan berbicara dengan runtut dan sistematis agar informasi yang dijelaskannya dapat ditangkap pendengar dengan baik.

Kalimat 5

Pernyataan:

*Kepala Sekolah akan memberikan sanksi jika ada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Sanksi akan tetap diberikan bagi yang melanggarnya.*

Kalimat di atas termasuk ke dalam maksim cara, karena (1) penutur lebih memilih kata penghubung “akan” daripada “dapat”, sehingga kata *akan* memberikan makna yang berlebihan seolah-olah sudah ada yang melanggar dan segera diberi sanksi. Hal ini dapat menimbulkan perspektif atau pemaknaan lain dari sang pendengar bahwa adanya sanksi terhadap pelanggaran aturan atau memang sudah ada yang melanggar peraturan sehingga akan diberikan sanksi. Namun melihat konteksnya, nampaknya tuturan tersebut dapat diarahkan sebagai adanya penetapan sanksi bagi pelanggar aturan sekolah. Kemudian, (2) pelanggaran maksim cara juga terjadi akibat pengulangan kata *sanksi* pada penambahan tuturan *Sanksi akan tetap diberikan* yang seolah-olah adanya penekanan informasi penutur bahwa

memang pelanggaran telah terjadi dan akan diberikan sanksi kepada sang pelanggar.

### Penerapan Prinsip Maksim Relevansi

Maksim relevansi ini menuntut pendengar memberikan masukan yang relevan terhadap tuturan yang didengarnya. Percakapan ini sangat penting dipahami oleh pendengar dengan baik, sebab pendengar harus mampu memberikan kontribusi yang relevan atas masalah yang disampaikan penutur.

Kalimat 9

Pernyataan:

A : *“Aku memendam bongkahan perasaan ini sejak dulu, bagaimana nih?”!*

B : *“Ah kamu sedang becanda yah, puitis sekali!”!*

Kalimat di atas menandakan adanya pelanggaran maksim relevansi, karena tuturan tidak terjadi kontribusi yang relevan dari pendengar (B) kepada penutur (A). Dalam hal ini, penutur dengan pendengar diperlukan pemahaman yang sama terhadap sesuatu yang disampaikan oleh penutur. Pendengar (B) tidak menjawab dengan memberikan kontribusi yang relevan atas pertanyaan penutur (A). Dalam konteks percakapan di atas, nampaknya pendengar tidak menyangka bahwa si penutur ini memiliki perasaan khusus kepada dirinya, sehingga pendengar kaget dan belum siap membicarakan hal ini dan mencoba untuk menghindari pertanyaan tersebut.

Dalam pembacaan cerita berantai tidak perlu secara berlebihan (Suryati, 2015). Tuturan yang digunakan cukup mengandung informasi secukupnya agar informasi yang diberikan langsung dapat diterima oleh pendengar. Tuturan yang berlebihan akan mengalami penyimpangan dalam kuantitas. Penjelasan tersebut dipertegas dengan hasil penelitian Karistia

(2020:62), menyatakan adanya pelanggaran maksim kuantitas lebih ke arah tuturan yang berlebihan (Saputri, 2019; Wibisono, 2017)

Pada sisi lain, pembacaan cerita berantai ini haruslah disampaikan dengan bukti yang akurat (Sulastryani, 2020). Isi cerita haruslah menggambarkan keadaan atau fakta yang benar, jangan sampai cerita tersebut hanya bualan belaka yang menyimpang dengan realita kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, sang pembaca cerita diharapkan mampu menyampikan isi cerita tersebut sesuai dengan kenyataan dan fakta yang terjadi. Jika hal ini terjadi penyimpangan, maka tuturan tersebut akan mengalami pelanggaran maksim kualitas (Amalia, dkk, 2019; Wibisono, 2017).

Untuk menggambarkan fakta yang benar harus didasarkan pada bukti-bukti yang akurat, logis, dan jelas, jangan menyampaikan cerita dengan informasi yang salah dan tidak logis (Ramadhanti, 2018; Amalia, dkk, 2019; Wibisono, 2017). Hal ini akan mengakibatkan kekaburan kebenaran cerita yang sesungguhnya. Uraian tersebut diperjelas kembali oleh Karistia (2020:63) yang menunjukkan pelanggaran maksim kualitas terjadi pada penuturan informasi yang salah sebanyak 6 tuturan dan tidak logis dengan jumlah data sebanyak 6 tuturan.

Pembacaan cerita berantai juga harus runtut dan sistematis. Dalam tuturan tersebut, penutur harus bercerita dengan baik dan tidak kabur, agar pendengar tidak mengalami kerumitan dan mudah dalam menangkap isi cerita tersebut. Selain itu, bahasa yang digunakan penutur juga harus mengandung kejelasan informasi yang benar, agar pendengar tidak menangkap informasi secara ambigu (Jayanti, 2018). Hal ini dipertegas oleh Grice dalam Karistia

(2020:63) bahwa, dalam bercerita, penutur mampu menghindari kekaburan cerita dan ambiguitas makna dalam cerita. Jika hal ini terjadi, maka penutur sudah melanggar prinsip maksim cara. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian Karistia (2020) yang membuktikan adanya pelanggaran maksim cara (pelaksanaan) berupa tuturan yang ambigu, sebanyak 1 tuturan ungkapan berkepanjangan 3 tuturan, tuturan tidak langsung sebanyak 7 tuturan.

Kerja sama yang dilakukan antara penutur dengan mitra/pendengar dalam membacakan cerita, haruslah dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami, agar penutur maupun pendengar tersebut menanggapi tuturan tersebut secara relevan. Suatu tuturan harus relevan dengan isi percakapan yang sedang terjadi. Jika percakapan yang dilakukan dengan tema yang berbeda tentunya tidak akan ada masukan yang relevan dari percakapan tersebut (Sulistiyono, 2015). Masing-masing penutur harus memahami konteks pembicaraan yang dilakukannya agar saling memahami satu sama lain dan menghasilkan timbal balik yang relevan. Bertutur dengan tidak memberikan tanggapan (respon) yang relevan, dianggap melanggar prinsip kerja sama (Amalia, dkk, 2019; Wibisono, 2017). Pernyataan ini dipertegas dengan hasil penelitian Karistia (2020) yang menyatakan pelanggaran maksim relevansi karena dalam satu tuturan Raditya Dika sering mengubah konteks tuturan untuk menciptakan humor dari tuturan tersebut.

Pada saat pembacaan cerita berantai siswa terkadang melupakan prinsip kerja sama. Disadari atau tanpa disadari, siswa kerap kali melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip maksim kerja sama saat membacakan cerita berantai

(Yistiana, dkk, 2014). Pelanggaran tersebut memang lebih banyak terjadi pada prinsip maksim kuantitas, dengan membacakan cerita berantai dengan memberikan informasi tidak sekedar melainkan secara berlebihan.

## **KESIMPULAN**

Pembacaan cerita berantai dapat dilakukan oleh siswa dengan menerapkan prinsip maksim kerja sama dengan baik. Prinsip maksim kerja sama dapat digunakan dengan menggunakan tuturan yang sesuai dan tepat berdasarkan prinsip maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi. Melalui prinsip maksim kerja sama tersebut, siswa akan diarahkan menggunakan tuturan dengan tepat, tidak kabur, dan tidak ambigu. Pada sisi lain, hal ini akan menjadi kebiasaan siswa dalam bertutur yang senantiasa menyampaikan informasi sesuai dengan keadaan sesungguhnya dan akurat yang disertai dengan bukti-bukti kebenarannya. Di samping itu, melalui prinsip maksim kerja sama ini juga akan melatih siswa dalam bertutur dengan memberikan masukan atau tanggapan yang relevan sesuai dengan masalah atau topik yang dibicarakan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta atas izin dan arahan dalam penelitian ini. Tidak lupa pula, rasa syukur penulis sampaikan kepada Tim Editorial Jurnal Pena Literasi atas kesempatan mempublikasikan tulisan penulis tersebut. Terima kasih, Pena Literasi tetap terus sukses.

## REFERENSI

- Amalia, R.N, Retnowaty, R, & Maulida, N. (2019). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Talk Show Rosi di Kompas TV. *Kompetensi*, 12(2), 137-146.
- Apriliani, R. (2016). Hubungan antara Pemahaman Unsur Kebahasaan dan Sikap terhadap Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Menulis Karya Ilmiah (Survei pada Mahasiswa Pendidikan MIPA FKIP UNS) (*Doctoral Dissertation*, UNS (Sebelas Maret University)
- Baryadi, I.P. (2014). *Perilaku berbahasa Yang Tidak Sopan dan Dampaknya bagi Pendidikan Karakter*.
- Ismet, M. N. (2014). Aspek Sopan Santun Ujaran dalam Film Eat Pray Love Karya Ryan Murphy (Analisis Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(1).
- Jayanti, M. D. (2018). Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(1), 15-19.
- Karistia, Oscar Sion. (2020). Maksim-Maksim dalam Prinsip Kerja sama dan Kesantunan untuk Menciptakan Humor dalam *Stand Up Comedy* Raditya Dika. Skripsi. FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Lizawati, L., & Ratno, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan *Paired Story Telling*. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 223-232.
- Muhidin, A. (2017). *Mengajar Efektif: Pendekatan Berpusat Pada Mahasiswa*.
- Permana, E. P. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Kaus Kaki untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2), 133-140.
- Rahmaniatullah, A. (2021). *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Memberikan Motivasi oleh Jamil Azzaini di Acara Milagros*.
- Ramadhanti, D. (2018). *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Sumatera: Deepublish.
- Retnaningtyas, H. R. E., & Andika, Y. (2020). Perbandingan Kemampuan Bercerita Siswa Laki-Laki dan Perempuan di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 45-56.
- Romdhoningsih, D. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Jejaring Sosial *Twitter* sebagai Bahan Pembelajaran Berbicara di Kelas IX MTs Assalam Ciruas. *Jurnal Artikula*, 2(1), 16-27.
- Saputri, A. P. (2019). Bentuk-Bentuk Penyimpangan Prinsip Kerja sama dalam Film *Dilan 1990* Karya Fajar Bustomi *Doctoral Dissertation*, Universitas Ahmad Dahlan.
- Sulastryani, S. (2020). Analisis Yuridis Peran Polri dalam Pencegahan Tindak Pidana HOAKS di Kota Palopo. *Jurnal Andi Djemma/ Jurnal Pendidikan*, 3(2), 58-73.
- Sulistiyono, Yunus. (2015). Humor dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja sama dalam Kartun Ngampus. *Prosiding Prasasti*, 94-100.
- Suryati, Laili Ayik. (2015). Pengelolaan Pembelajaran Ketrampilan Berbicara dengan Metode Cerita Berantai (Studi Kasus di SDN 02 Sambirejo Kelas V Tahun Ajaran 2014). *Doctoral Dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vuri, Devita. (2016). Penerapan Pendekatan Pengalaman Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).
- Wibisono, Galih. (2017). Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama Tokoh Utama pada Film 梁祝 (Liang Zhu) Sampek Engtay. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(2), 57-63.
- Yistiana, R.A, Suidiana, I.N, & Indriani, M.S. (2014). Penggunaan Prinsip Kerja

Nini Ibrahim : Penerapan Maksim Prinsip Kerja Sama sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berbicara

Website : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi> Email : [penaliterasi@umj.ac.id](mailto:penaliterasi@umj.ac.id)

---

Sama dalam Kegiatan Berbicara Siswa Kelas VIII di MTs. Al-Khairiyah Tegallingah Kec. Sukasadah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).